

Kajian Tumbuhan Obat yang Banyak Digunakan untuk Aprodisiaka oleh Beberapa Etnis Indonesia

Study on the Most Common Medicinal Plants Used For Aphrodisiac by Ethnic Groups in Indonesia

Fauzi*, Harto Widodo, dan Sari Haryanti

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat dan Obat Tradisional, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI, Jln. Raya Lawu No. 11 Tawangmangu, Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

*Korespondensi Penulis: fauzi.b2p2t@gmail.com

Submitted: 20-09-2018; *Revised:* 12-12-2018; *Accepted:* 12-12-2018

DOI: <https://doi.org/10.22435/mpk.v29i1.466>

Abstrak

Gangguan seksual pada pria dapat menyebabkan depresi, stres, dan tidak dapat memiliki keturunan sehingga mengganggu keharmonisan rumah tangga. Untuk mengatasi masalah tersebut, berbagai etnis di Indonesia secara turun temurun memanfaatkan tumbuhan di sekitar mereka. Suatu bahan yang memiliki efek membangkitkan gairah seksual atau libido dikenal dengan sebutan aprodisiaka. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui golongan famili dan jenis tumbuhan yang sering digunakan berbagai etnis di Indonesia untuk aprodisiaka. Data diperoleh dari Laboratorium Manajemen Data, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan RI. Metode dilakukan melalui tinjauan literatur dengan penelusuran dari berbagai referensi dan analisis data hasil kegiatan eksplorasi pengetahuan lokal etnomedisin dan tumbuhan obat berbasis komunitas di Indonesia yang dilaksanakan pada tahun 2012, 2015, dan 2017. Berdasarkan analisis data, teridentifikasi 204 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan untuk aprodisiaka yang termasuk ke dalam 78 famili. Terdapat lima famili tumbuhan yang banyak digunakan, yaitu *Zingiberaceae*, *Euphorbiaceae*, *Arecaceae*, *Fabaceae*, dan *Rubiaceae*. Jenis tumbuhan yang sering digunakan adalah *Imperata cylindrica* (L.) *Raeusch.* (digunakan oleh 19 etnis), *Zingiber officinale* *Roscoe.* (17 etnis), *Areca catechu* L. (14 etnis), *Eurycoma longifolia* *Jack.* (10 etnis), dan *Piper nigrum* L. (9 etnis). Berdasarkan studi literatur, tumbuhan yang sudah dilakukan uji praklinik sebagai aprodisiaka adalah *Zingiber officinale* *Roscoe.*, *Eurycoma longifolia* *Jack.*, dan *Piper nigrum* L.

Kata kunci: tumbuhan obat; aprodisiaka; etnis; Indonesia

Abstract

Sexual disorders in men can cause depression, stress, unable to have children so that it disrupts family harmony. To overcome this problem, various ethnic groups from generation to generation utilize the plants around them. Any substance that arousing sexual desire or libido is known as aphrodisiac. This article aims to find out the types of plants and plants that are often used by various ethnic groups in Indonesia for aphrodisiacs. Data were obtained from Data Management Laboratory of NIHRD Republic of Indonesia. The method was carried out through literature review with searches from various references and analysis of data from community-based ethnomedicine and medicinal plant sexploration activities in Indonesiain 2012, 2015, and 2017. Based on data analysis, it was identified 204 types of plants used for aphrodisiacs included in 78 families. There are five families of plants that are widely used, namely Zingiberaceae, Euphorbiaceae, Arecaceae, Fabaceae, and Rubiaceae. The type of plant that is often used is Imperata cylindrica (L.) Raeusch. (19 ethnicities), Zingiber officinale Roscoe. (used in 17 ethnicities) Areca catechu L. (14 ethnicitiies), Eurycoma longifolia Jack. (10 ethnicities), and Piper nigrum L. (9 ethnicities). Based on literature studies, plants that have been carried out pre-clinical testing as aphrodisiacs are Zingiber officinale Roscoe., Eurycoma longifolia Jack, and Piper nigrum

Keywords: medicinal plant; aphrodisiac; ethnic; Indonesia

PENDAHULUAN

Aprodisiaka adalah bahan atau obat yang membangkitkan gairah seksual atau libido.¹ Obat-obatan atau zat-zat sebagai aprodisiaka dicari masyarakat karena hubungan seksual suami istri merupakan kebutuhan dan relaksasi yang dapat meningkatkan keharmonisan, sering digunakan sebagai indikator kebahagiaan rumah tangga. Gangguan seksualitas menyebabkan depresi, stres, tidak dapat punya anak, bahkan berakibat mengganggu hubungan suami istri yang bisa menimbulkan perkecokan dan berujung perceraian.^{2,3} Yakubu *et al*⁴ menyatakan bahwa gangguan seksual lebih sering terjadi pada laki-laki, prevalensinya 10% terjadi pada semua usia, lebih dari 50% terjadi pada laki-laki dengan usia antara 50-70 tahun. Laki-laki dengan usia 50-59 tahun prevalensi penurunan libido tiga kali lebih tinggi dari laki-laki dengan usia lebih muda. World Health Organization (WHO)⁵ membagi gangguan seksual pada pria atas gangguan hasrat seksual, disfungsi ereksi, disfungsi orgasme, ejakulasi dini, dan dispareunia.

Masyarakat etnis Indonesia memiliki beranekaragam kearifan lokal dalam memanfaatkan tumbuhan sebagai obat untuk menyembuhkan berbagai jenis penyakit, diantaranya dalam hal mengatasi gangguan seksual. Keadaan ini didukung oleh keanekaragaman hayati yang terhimpun dalam berbagai tipe ekosistem yang pemanfaatannya melalui suatu proses sosialisasi yang secara turun temurun dipercaya dan diyakini kebenarannya.⁶ Masyarakat lebih menerima bahan obat dari tanaman karena lebih alamiah sehingga dianggap lebih aman dan lebih mudah didapat. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 menyatakan bahwa sebanyak 30,4% rumah tangga di Indonesia telah memanfaatkan pelayanan kesehatan tradisional, 77,8% rumah tangga diantaranya memanfaatkan jenis pelayanan kesehatan tradisional keterampilan tanpa alat, dan 49,0% rumah tangga memanfaatkan ramuan.⁷ Menurut Sinambela⁸ dalam Jumiarni⁹ hingga 65% dari penduduk negara maju dan 80% penduduk negara berkembang telah menggunakan obat herbal. Di Afrika, persentase populasi yang menggunakan obat-obat herbal mencapai 60-90%, di Australia sekitar 40-50%, Eropa 40-80%, Amerika 40%, dan Kanada 50%.

Eksplorasi pengetahuan lokal etnomedisin

dan tumbuhan obat berbasis komunitas di Indonesia telah dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Badan Litbangkes) Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2012, 2015, dan 2017. Permasalahannya adalah pemanfaatan tumbuhan obat untuk aprodisiaka belum dikelompokkan secara khusus dan dikaji lebih lanjut.

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui jenis tumbuhan dan tumbuhan yang sering digunakan untuk aprodisiaka oleh berbagai etnis di Indonesia dan dikaji dengan berbagai hasil studi dari berbagai artikel dan publikasi ilmiah. Diharapkan kearifan lokal etnis dalam pemanfaatan tumbuhan untuk aprodisiaka dapat dikembangkan menjadi ramuan saintifik atau obat baru yang khasiat dan keamanannya dapat dipertanggungjawabkan serta dapat dimanfaatkan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

METODE

Data diperoleh dari Laboratorium Manajemen Data, Badan Litbangkes, hasil survei eksploratif berskala nasional, yaitu riset “Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan Tumbuhan Obat Berbasis Komunitas di Indonesia” atau lebih dikenal sebagai Riset Tumbuhan Obat dan Jamu (RISTOJA) yang dilaksanakan tahun 2012, 2015, dan 2017 di 34 provinsi pada 405 etnis. Variabel bebas penelitian adalah lima orang pengobat tradisional (battri) di setiap etnis. Etnis dipilih dari data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2000 yang jumlah populasi lebih atau sama dengan 1.000 orang dan tinggal di tempat asal komunitas (*Mother land*). Penulis terlibat dalam riset tersebut. Tulisan ini disusun berdasarkan pengelompokan famili dan bagian yang digunakan dari hasil data RISTOJA terkait kearifan lokal masyarakat etnis di Indonesia dalam pemanfaatan tumbuhan untuk aprodisiaka.

HASIL

Tumbuhan obat untuk aprodisiaka yang digunakan masyarakat di berbagai etnis Indonesia teridentifikasi sebanyak 204 spesies yang tercakup dalam 78 famili (Tabel 1). Pemanfaatan 204 jenis tumbuhan untuk aprodisiaka digunakan dalam bentuk tunggal dan ramuan, sebagian tumbuhan obat tersebut digunakan juga untuk mengatasi gangguan kesehatan lain diluar aprodisiaka.

Tabel 1. Jenis Tumbuhan yang Dimanfaatkan oleh Berbagai Etnis Indonesia untuk Ramuan Aprodiska

No	Nama botani	Nama lokal	Bagian	Etnis yang memanfaatkan
Acanthaceae				
1	<i>Ananas comosus</i> (L.) Merr.	Nanas	buah, akar	Singkil, Alas, Pitap
2	<i>Justicia gendarussa</i> Burm. F.	Kabua	Daun	Poom
3	<i>Ruellia tuberosa</i> L.	Bunga ungu, Pletekan	herba	Daya, Cirebon
4	<i>Sericocalyx crispus</i> (L.) Bremek	Nukilo	daun	Jawa
Acoraceae				
5	<i>Acorus calamus</i> L.	Jerango, Dlingo	batang,rimpang, daun	Alas, Cirebon, Singkil
6	<i>Calamus manan</i> Miq.	Manau	akar	Harakit
7	<i>Calamus pilosellus</i> Becc.	Paikat lilin	akar	Harakit
Amaryllidaceae				
8	<i>Amaranthus spinosus</i> L.	Bayam duru	batang, daun	Tialo
9	<i>Allium cepa</i> L.	Bawang merah	umbi	Kodi
10	<i>Allium sativum</i> L.	Bawang putih	umbi	Madura, Lundayeh, Bawean, Madura
Anacardiaceae				
11	<i>Anacardium occidentale</i> L.	Jambu duo kato	daun	Teloko
12	<i>Mangifera foetida</i> Lour.	Limus	daun	Baduy
Annonaceae				
13	<i>Annona</i> SP.	Kau kenapoa	kulit batang	Sula
14	<i>Annona squamosa</i> L.	Srikaya	buah	Meranjat
15	<i>Cananga odorata</i> (Lam.) Hook.f. & Thomson	Kanthal	bunga	Osing
Apiaceae				
16	<i>Coriandrum sativum</i> L.	Ketumbar	biji, buah	Cirebon, Singkil, Bajau
17	<i>Pimpinellapanatjan</i> Mirb	Purwaceng	daun, batang, herba	Jawa
Apocynaceae				
18	<i>Alyxia stellata</i> Roem. & Schult.	Pulosari, Balsarin	kulit batang, batang, daun	Madura, Tanimbar Kei
19	<i>Kopsia arborea</i> Bl.	Pronojiwo	buah	Jawa
Araceae				
20	<i>Rhaphidophora decursiva</i> (Roxb.) Schott	Gaswaka	akar	Sula
21	<i>Homalomena latifrons</i> Engl.	Nampu	umbi	Jawa
Arecaceae				
22	<i>Areca catechu</i> L.	Pinang, Mayang	Akar, biji, buah	Basap, Gayo, Karo, Teloko, Pubian, Peminggir, Sunda Priangan, Jawa, Osing, Bawean, Madura, Baduy, Pitap, Bajau
23	<i>Arenga pinnata</i> (Wurmb) Merr.	Aren, Kawang, Hanau/Aren	akar	Bawean, Baduy, Harakit
24	<i>Calamus</i> SP.	Rangsa, akar rahwana, pakat minung, tu'u	akar	Jawan, Dayak Bawo, Harakit, Ulu Batang Ali
25	<i>Pinanga patula</i> Blume	Akar pinang kara	akar	Dusun deyah
26	<i>Caryota</i> SP.	Uwei ahas	akar	Dayak siang
27	<i>Cocos nucifera</i> L.	Kelapa, tualah, Nii	Akar, minyak	Sunda priangan, Karo, Pubian, Peminggir, Bawean, Bajau, Wawonii
28	<i>Metroxylon sagu</i> Rottb.	Rumbia, haka rombia	akar	Harakit, To Manui'i
Asparagaceae				
29	<i>Cordyline rubra</i> Otto & A.Dietr.	Halinjuang biru	akar	Pitap
Asteraceae				
30	<i>Ageratum conyzoides</i> L.	Cekalamabang	daun	Alas
31	<i>Artemisia cina</i> Berg	Mose arab	biji	Madura
32	<i>Artemisia vulgaris</i> L.	Baru cina, sudamala	daun	Jawa, Bajawa
33	<i>Blumea balsamifera</i> (L.) DC.	Sembung	daun	Jawa
34	<i>Gynura procumbens</i> (Lour.) Merr.	Sambung nyawa	daun	Cirebon

	Basellaceae			
35	<i>Anredera cordifolia</i> (Ten.) Steenis	Binahong	daun	Sunda priangan
	Bignoniaceae			
36	<i>Oroxylum indicum</i> (L.) Kurz	Awang awang	daun	Alas
	Blechnaceae			
37	<i>Blechnum orientale</i> L.	Kanau	akar	Dayak bentian
	Bromeliaceae.			
38	<i>Ananas</i> SP.	Kenas	akar	Karo
	Caricaceae			
39	<i>Carica papaya</i> L.	Mbertik kates, gedang	akar	Karo, Pubian, Sunda Priangan
	Combretaceae			
40	<i>Lumnitzera littorea</i> (Jack) Voigt	Sayejelil	akar	Gebe
41	<i>Terminalia</i> SP.	Seki	kulit batang	Morotai
	Commelinaceae			
42	<i>Pollia thyrsiflora</i> (Bl.) Steud.	Tebu kekura	akar	Hutan
	Compositae			
43	<i>Helianthus annuus</i> L	Bunga matahari	biji,	Jawa
44	<i>Stevia rebaudiana</i> (Bertoni) Bertoni	Stevia	daun	Sunda priangan
	Connaraceae			
45	<i>Rhizophora</i> SP.	Soki	akar	Morotai
	Convolvulaceae			
46	<i>Ipomoea pes-caprae</i> (L.) R. Br.	Warniar, Loloro	akar, daun	Tanimbar Kei, Morotai
47	<i>Jacquemontia tomentella</i> Hallier F.	Meu afaiwaka	kulit batang	Sula
	Crassulaceae			
48	<i>Bryophyllum pinnatum</i> (Lam.) Oken	Sengsekipes, it is dingin	Batang, daun	Weda, pitap
	Cyperaceae			
49	<i>Scleria sumatrensis</i> Retz.	Rambang	akar	Jawan
	Dilleniaceae			
50	<i>Tetracera</i> SP.	Uroq belia	akar	Dayak bahau
51	<i>Dillenia indica</i> L.	Simpur	akar	Pitap
	Dioscoreaceae.			
52	<i>Dioscorea esculenta</i> (Lour.) Burkill	Waheskikit	batang	Ambalau/wamsisi
	Dryopteridaceae			
53	<i>Tectaria zeylanica</i> (Houtt.) Sledge	Tunjuk langit ,	Akar	Basap
	Ebenaceae			
54	<i>Diospyros</i> SP.	Ngufaa	Daun	Kei
	Euphorbiaceae			
55	<i>Jatropha curcas</i> L.	Jarak cina	daun	Jawa
56	<i>Acalypha indica</i> L.	Akar kucing	herba	Banggai
57	<i>Aleurites moluccana</i> L. Willd	Kemiri	biji	Jawa
58	<i>Bridelia tomentosa</i> Blume	Kenidai	kulit batang	Lintang
59	<i>Codiaeum variegatum</i> (L.) Rumph. ex A. Juss.	Kambat	daun	Dusun deyah
60	<i>Croton argyratus</i> Blume	Mursalap	Akar	Basap
61	<i>Croton tiglium</i> L.	Kau salmul	akar	Sula
62	<i>Macaranga pachyphylla</i> Müll. arg.	Ngitrumeen	Daun	Kei
63	<i>Ricinus</i> SP	Jarak	eksudat	Jawa
64	<i>Koilodepas bantamense</i> Hassk.	Uhat gading	akar	Dayak siang
65	<i>Talinum fruticosum</i> (L.) Juss.	Som jawa	akar	Jawa
	Fabaceae			
66	<i>Mimosa pudica</i> L.	Putri malu	herba, daun	Cirebon, Dayak Tabuyan
67	<i>Pongamia pinnata</i> (L.) Pierre	Tanaba kau	kulit batang	Sula
68	<i>Senna siamea</i> (Lam.) H.S. Irwin & Barneby	Juwar	akar	Jawa

Kajian Tumbuhan Obat yang Banyak Digunakan untuk (Fauzi, Harto Widodo, dan Sari Haryanti)

69	<i>Trigonella foenum-graecum</i> L.	Kalabet	biji	Madura
70	<i>Sesbania grandiflora</i> (L.) Pers.	Turi	kulit batang	Salemang
71	<i>Tamarindus indica</i> L.	Asem, asam jawa	buah	Jawa, Bajau
72	<i>Leucaena leucocephala</i> (Lam.) de Wit	Lamtoro, pete cina	biji	Osing, Putuk
73	<i>Quercus lusitanica</i> Lam.	Majakane	biji	Osing
Flagellariaceae				
74	<i>Flagellaria indica</i> L.	Paikat laki, viago, horo-homa	akar, daun, pucuk	Ulu Batang Ali, Dusun Deyah, Balaesang, Morotai
Gnetaceae				
75	<i>Gnetum</i> SP.	Kayu pantak	akar	Dayak siang
Graminae				
76	<i>Oryza sativa</i> L.	Ketan putih	biji	Osing
Lamiaceae				
77	<i>Ocinum santum</i> L.	Kemangi	daun	Sunda priangan
78	<i>Orthosiphon aristatus</i> (Bl.) Miq.	Kumis kucing	daun	Jawa, Kutai, Banggai, Balantak (Luwuk), Pekurehua, Melayu Natuna
79	<i>Plectranthus scutellarioides</i> (L.) R.Br.	Mayana	daun	Ibu
80	<i>Premna</i> SP.	Orwarat	Daun	Kei
81	<i>Vitex cofassus</i> Reinw. ex Bl.	Gufasa	kulit batang	Morotai
82	<i>Plectranthus amboinicus</i> (Lour.) Spreng.	Daun mint	daun	Osing
Lauraceae				
83	<i>Cinnamomum burmannii</i> (Ness.) Bl	Kayu manis	kulit batang, batang	Bajau, Teloko, Jawa
84	<i>Cinnamomum</i> SP.	Ginseng gambut	akar	Dayak bahu
85	<i>Eusideroxylon zwageri</i> Teijsm. & Binn.	Ulin, tabalio, butuh ulin, ulin	Akar, biji	Basap, Dayak Siang, Harakit, Pitap
86	<i>Persea americana</i> Mill.	Alfokat	daun	To badaya
87	<i>Cinnamomum sintoc</i> Blume	Sintuk	akar	Dusun deyah
Leguminosae				
88	<i>Caesalpinia sappan</i> L.	Secang	kulit batang	Jawa
89	<i>Desmodium gangeticum</i> (L.) DC.	Soka	batang	Galela
90	<i>Erythrina subumbrans</i> (Hassk.) Merr.	Doda	kulit batang, akar	Balantak (luwuk)
91	<i>Intsia bijuga</i> (Colebr.) Kuntze	Dowora	kulit batang	Morotai
92	<i>Spigelia anthelmia</i> L.	Papat kiblat lima pancer	daun	Jawa
Loranthaceae				
93	<i>Loranthus europaeus</i> Jacq.	Binalu pohon	batang	Pitap
94	<i>Macrosolen cochinchinensis</i> (Lour.) Tiegh.	Malacui	batang	Balaesang
Lygodiaceae				
95	<i>Lygodium flexuosum</i> (L.) Sw.	Perkuat	akar	Buru
Lythraceae				
96	<i>Lawsonia inermis</i> L.	Pacar kuku, daun pacar	akar, daun	Bajau, Tanimbar Kei
97	<i>Sonneratia alba</i> Sm.	Posi-posi	kulit batang	Morotai
98	<i>Sonneratia caseolaris</i> (L.) Engl.	Wotule	akar	Tialo
99	<i>Pemphis acidula</i> J.R. Forst.	Kayu santigi laki-laki	daun	Banggai
Malvaceae				
100	<i>Heritiera littoralis</i> Aiton	Kolot kambing	Kulit batang	Weda
101	<i>Hibiscus macrophyllus</i> Roxb. ex Hornem.	Baru	akar	Morotai
102	<i>Sida acuta</i> Burm.F.	Silaguri, cinaguri	akar	Pekurehua, Dondo
103	<i>Sida retusa</i> L.	Sindaguri	daun	Tialo
104	<i>Sterculia</i> SP.	Spahat	daun	Buru
105	<i>Sterculia javanica</i> R.Br.	Pronojiwo	buah	Tengger

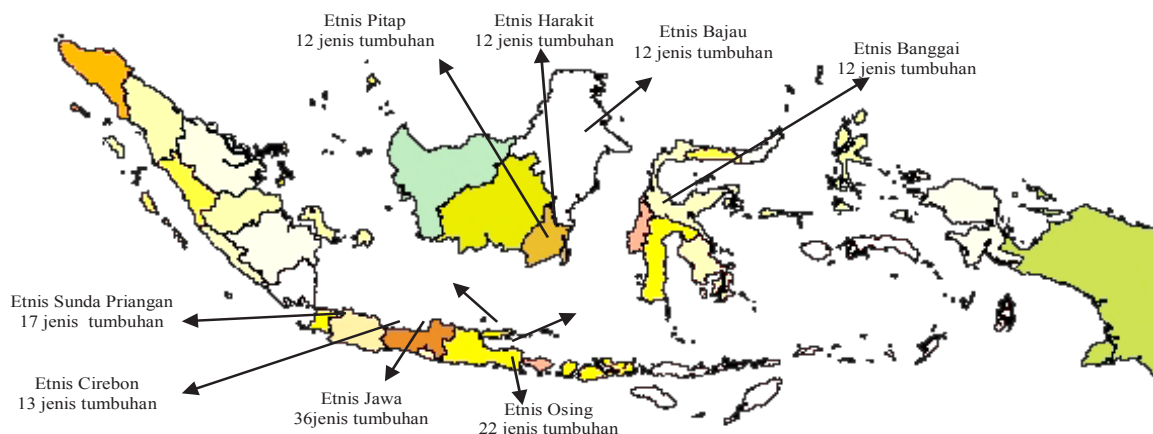
Marantaceae				
106	<i>Donax canniformis</i> (G.Forst.) K.Schum.	Maliorata	akar	Modole
Melastomataceae				
107	<i>Melastoma malabathricum</i> L.	Kemuntin, sanduru	akar	Suaid, Kutai
108	<i>Arcangelisia flava</i> (L.) Merr.	Valangguni	akar	Balaesang
109	<i>Tinospora sinensis</i> (Lour.) Merr.	Sintrowali	batang	Meranjat
Moraceae				
110	<i>Artocarpus heterophyllus</i> Lam.	Nangko	kulit batang	Meranjat
111	<i>Artocarpus integer</i> (Thunb.) Merr.	Tiwada	buah	Kaledupa
112	<i>Ficus deltoidea</i> Jack	Tobat barito	akar	Dayak tomum
113	<i>Ficus</i> sp.	Okokareboko	Akar	Tugutil
114	<i>Ficus callosa</i> Willd.	Nitunat	akar	Tanimbar kei
Moringaceae				
115	<i>Moringa oleifera</i> Lam.	Kajar baur	akar	Harakit
Musaceae				
116	<i>Musa paradisiaca</i> L.	Pisang kepok, pisang pagata, punti bugisi	daun, buah	Melayu, Tialo, Wawonii
Myristicaceae				
117	<i>Myristica fragrans</i> Houtt	Pala	biji, buah	Cirebon, Osing
Myrtaceae				
118	<i>Psidium guajava</i> L.	Jambu batu	daun	Banten
119	<i>Syzygium aromaticum</i> (L.) Merr. & L.M.Perry	Cengkeh	bunga	Bajau
120	<i>Syzygium setosum</i> (King) I.M.Turner	Akar keras tulang	akar	Melayu natuna
121	<i>Eugenia</i> SP.	Kriuk merah	akar	Melayu natuna
122	<i>Tristaniaopsis merguensis</i> Griff.	Kayu palawan	kulit batang	Meranjat
Nelumbonaceae				
123	<i>Nelumbo nucifera</i> Gaertn.	Bunga seroja	daun	Dayak bahau
Nephrolepidaceae				
124	<i>Nephrolepis acutifolia</i> (Desv.) H. Christ	Lage-lage	herba	Modole
125	<i>Nephrolepis biserrata</i> (Sw.) Schott	Rota-rota	herba	Ibu
Nyctaginaceae				
126	<i>Mirabilis jalapa</i> L.	Sayamalomsabol	umbi	Balantak (luwuk)
Oleaceae				
127	<i>Jasminum simplicifolium</i> Funale (Decne.) Kiew	Aroan baranran	daun	Danar
Ophioglossaceae				
128	<i>Helminthostachys zeylanica</i> (L.) Hook.	Setunjang langit, takalak urakang, telunjuk langit	Herba, akar	Teloko, Dayak Bention, Kutai, Dayak Bahau
Orchidaceae				
129	<i>Dendrobium crumenatum</i> Sw.	Sangkarak	batang	Balaesang
130	<i>Grammatopyllum scriptum</i> (L.) Blume	Tebu arem	Akar	Basap
Pandaceae				
131	<i>Galearia fulva</i> (Tul.) Miq.	Nulakng loi	batang	Dayak bention
Pandanaceae				
132	<i>Pandanus</i> SP.	Bengkuang	akar	Karo
133	<i>Pandanus tectorius</i> Parkinson ex Du Roi	Pandan duri	akar	Bawean
Phyllanthaceae				
134	<i>Breynia</i> SP.	Langir tikus	daun	Ribun
135	<i>Cleistanthus</i> SP	Ganggang	Akar	Basap
136	<i>Phyllanthus niruri</i> L.	Ambin buah, meniran, kerincang	daun	Meranjat, Cirebon, Tanimbar Kei
137	<i>Phyllanthus</i> Sp.	Paka tulang	daun	Banggai

Piperaceae			
138	<i>Piper betle</i> L.	Bleu pedeh, siri makan	daun Gayo, Kabola
139	<i>Piper crocatum</i> Ruiz & Pav.	Sirih merah	daun Osing
140	<i>Piper cubeba</i> L.	Kemungkus	buah, biji Jawa
141	<i>Piper nigrum</i> L.	Lada, merica, sahang, saang, sa'ang celeng	biji, buah Jawa, Lundayeh, Teloko, Mranjat, Sunda Priangan, Osing, Bawean, Madura, Bajau
142	<i>Piper retrofractum</i> Vahl.	Cabe jawo, cabe jamu, cabe jawa	buah Meranjat, Jawa, Madura
143	<i>Piper</i> Sp.	Lada	biji Karo
Plantaginaceae			
144	<i>Plantago major</i> L.	kiurat, daun sendok, daun senduk	daun, biji Sunda priangan, Osing, Jawa, Bajawa
Poaceae			
145	<i>Bambusa vulgaris</i> Schrad.	Awi haur koneng	akar Sunda priangan
146	<i>Brachiaria mutica</i> (Forssk.) Stapf	Page page	daun Alas
147	<i>Eleusine indica</i> (L.) Gaertn.	Welulang	herba Cirebon
148	<i>Imperata cylindrica</i> (L.) Raeusch.	Alang-alang, kilet njeh, liyoh, lalang, eurih, urog eg, padang, lili	Akar, batang, herba Basap, Gayo, Pubian, Peminggir, Sunda Priangan, Osing, Bawean, Madura, Baduy, Suaid, Dayak Tomum, Pitap, Dayak Bention, Kutai, Dayak Bahau, To Manui'i, Tialo, Jawan, Helong
149	<i>Lophatherum gracile</i> Brongn.	Tangkur leuweung	umbi, akar Baduy
150	<i>Saccharum officinarum</i> L.	Tebu merah, tebu banjar	eksudat, batang Kodi, Bajau
151	<i>Cymbopogon citratus</i> (DC.) Stapf	Sere	batang, akar Balantak (luwuk)
Portulacaceae			
152	<i>Talinum paniculatum</i> (Jacq.) Gaertn.	Som jawa, ginseng	daun, umbi, rimpang, akar Sunda Priangan, Cirebon, Osing, Banten
Pteridaceae			
153	<i>Acrostichum aureum</i> L.	Sambaying	daun Banggai
Punicaceae			
154	<i>Punica granatum</i> L.	Delima	kulit buah Osing
Ranunculaceae			
155	<i>Nigella sativa</i> L.	Jinten, jinten hitam	buah, biji Osing, Jawa
Rhamnaceae			
156	<i>Ziziphus jujuba</i> Mill.	Kom	akar Helong
Rhizophoraceae			
157	<i>Bruguiera cylindrica</i> (L.) Blume	Ngili	akar Gebe
158	<i>Rhizophora apiculata</i> Blume	Lumbe	akar Kolesusu
159	<i>Rhizophora mucronata</i> Lam.	Tanjeng	akar, buah Bawean
160	<i>Bruguiera gymnorhiza</i> (L.) Lam.	Tongke	akar Kolesusu
Rubiaceae			
161	<i>Coffea arabica</i> L.	Kopi	biji Osing, Tengger
162	<i>Coffea robusta</i>	Kopi	biji Bawean, Sunda Priangan
163	<i>Coffea</i> SP.	Kopi	biji Jawa
164	<i>Lasianthus</i> SP.	Temberas	Akar Basap
165	<i>Morinda citrifolia</i> L.	Mengkudu, bangkudu	buah, kulit batang Singkil, Alas, Cirebon, Banggai
166	<i>Myrmecodia tuberosa</i> Jack	Sarang semut	umbi Sula
167	<i>Rennellia elliptica</i> Korth.	Batang raja, ginseng borneo, ginseng	batang, akar Melayu natuna, Dayak Bawo, Dayak Tabuyan
168	<i>Timonius timon</i> (Spreng.) Merr.	Ghoghone	akar Muna watupute
Rutaceae			
169	<i>Citrus aurantiifolia</i> (Christm.) Swingle	Jeruk nipis, limau telui, jeruk nipis	buah Lintang, Peminggir, Sunda Priangan
170	<i>Citrus hystrix</i> DC.	Jeruk porot	kulit buah Madura
171	<i>Clausena excavata</i> Burm.F.	Tuyung	akar Ulu batang ali
172	<i>Luvunga sarmentosa</i> Kurz	Saluang bilung	akar Harakit
173	<i>Luvunga scandens</i> (Roxb.) Buch.-Ham. ex Wight & Arn.	Saluang belum	batang, akar, kulit batang Dayak Bawo, Dayak Tomum

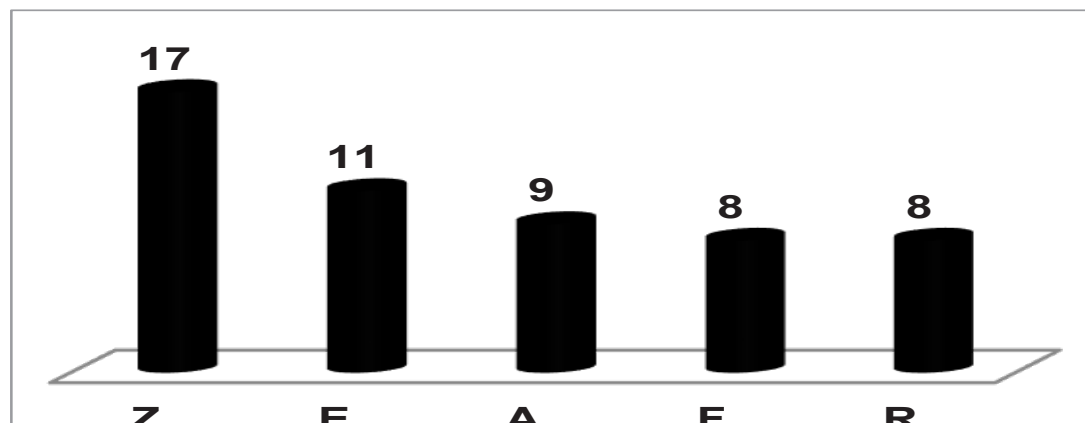
174	<i>Luvunga</i> SP. <i>Salicaceae</i>	Seluang belum	akar	Dayak bahu
175	<i>Casearia grewiaefolia</i> Vent. <i>Santalaceae</i>	Kalemo-lemo	daun	Muna watupute
176	<i>Dendrotrophe varians</i> (Blume) Miq.	Kau tunda	herba	Banggai
177	<i>Lepisanthes tetraphylla</i> Radlk.	Kebobar	akar	Jawan
178	<i>Lepisanthes amoena</i> (Hassk) Leenh. <i>Sapotaceae</i>	Selegigin hiang merah	daun	Dayak tabuyan
179	<i>Palaquium obovatum</i> (Griff.) Engl.	Ina haibun	Daun	Kei
180	<i>Achrhas zapota</i> . L. <i>Schizaeaceae</i>	Sawo	buah	Pitap
181	<i>Lygodium circinatum</i> (Burm. f.) Sw. <i>Simaroubaceae</i>	Riribu, obat lelaki	akar, batang	Dusun deyah, Ambalau/Wamsisi
182	<i>Eurycoma longifolia</i> Jack <i>Sladeniaceae</i>	Pasak bumi, kembang ular	Akar, batang	Lundayeh, Meranjat, Melayu Natuna, Jawa, Dayak Bawo, Dayak Tabuyan, Dayak Temon, Harakit, Dusun Deyah, Uma' Bakung
183	<i>Fordia splendidissima</i> (Miq.) Buijsen <i>Solanaceae</i>	Selegigin hiang putih	daun	Dayak tabuyan
184	<i>Solanum torvum</i> SW. <i>Umbelliferae</i>	Cempoka	buah	Jawa
185	<i>Foeniculum vulgare</i> Mill <i>Urticaceae</i>	Adas	daun, buah	Jawa, Osing, Madura
186	<i>Poikilospermum suaveolens</i> (Blume) Merr. <i>Vitaceae</i>	Gohi	akar	Asilulu
187	<i>Cayratia trifolia</i> (L.) Domin	Galing	umbi	Cirebon
188	<i>Cayratia japonica</i> (Thunb.) Gagnep.	Ketirem	daun	Tengger
189	<i>Leea indica</i> (Burm.f.) Merr. <i>Zingiberaceae</i>	Ngeceda	daun	Kao dalam
190	<i>Alpinia galanga</i> (L.) Willd.	Laos, laos merah, langkuas	rimpang	Jawa, Madura, Balantak (Luwuk)
191	<i>Alpinia galanga</i> (L.) Willd.	Lengkuas kampung	Rimpang	Lundayeh
192	<i>Boesenbergia rotunda</i> (L.) Mansf.	Temu kunci	rimpang	Osing
193	<i>Curcuma</i> SP.	Temulawak	rimpang	Bajau
194	<i>Curcuma Xanthorrhiza</i> Roxb.	Temulawak	rimpang	Jawa, Banggai
195	<i>Curcuma zedoaria</i>	Kunir putih	rimpang	Jawa
196	<i>Kaempferia angustifolia</i> Roscoe	Kunci pepet	rimpang	Osing
197	<i>Kaempferia galanga</i> L.	Keciok, kencur, kencor	rimpang, daun	Singkil, Alas, Cirebon, Madura
198	<i>Zingiber officinale</i> Roscoe	Burley. jahe, lo'ia, bangli, jeih	rimpang	Alas, Bajau, To Manui'i, Sunda Priangan, Osing, Tengger, Bawean, To Badaya, Madura, Suaid, Lundayeh, Banten, Balaesang, Jawa, Singkil, Cirebon, Jawan
199	<i>Zingiber</i> SP.	Lempuyang wulung	rimpang	Jawa
200	<i>Zingiber zerumbet</i> (L.) Roscoe.	Lempuyang, soi babu	rimpang	Jawa, Osing, Banggai
201	<i>Amomum cardamomum</i> Willd	Kapulaga	buah	Jawa
202	<i>Alpinia purpurata</i> (Vieill.) K.Schum.	Lengkuas merah	rimpang	Sunda priangan
203	<i>Curcuma longa</i> L. <i>Zygophyllaceae</i>	Kunyit, kunir, konyek	daun, bunga, rimpang	Singkil, Osing, Bawean, Bajau, Banggai, Pekurehua, Tanimbar Kei, Jawa
204	<i>Tribulus terrestris</i> L.	Tribulus	daun, buah	Jawa

Tabel 2. Lima Tumbuhan Obat yang Paling Banyak Digunakan untuk Aprodisiaka oleh Etnis di Indonesia

No	Nama Botani	Family	Etnis Pengguna
1	<i>Imperata cylindrica</i> (L.) Raeusch	<i>Poaceae</i>	Basap, Gayo, Pubian, Peminggir, Sunda Priangan, Osing, Bawean, Madura, Baduy, Suaid, Dayak Tomum, Pitap, Dayak Bentian, Kutai, Dayak Bahau, To Manui'i, Tialo, Jawan, Helong
2	<i>Zingiber officinale</i> Roscoe	<i>Zingiberaceae</i>	Alas, Bajau, To Manui'i, Sunda Priangan, Osing, Tengger, Bawean, To Badaya, Madura, Suaid, Lundayeh, Banten, Balaesang, Jawa, Singkil, Cirebon, Jawan
3	<i>Areca catechu</i> L.	<i>Arecaceae</i>	Basap, Gayo, Karo, Teloko, Pubian, Peminggir, Sunda Priangan, Jawa, Osing, Bawean, Madura, Baduy, Pitap, Bajau
4	<i>Eurycoma longifolia</i> Jack.	<i>Simarubaceae</i>	Lundayeh, Meranjat, Melayu Natuna, Jawa, Dayak Bawo, Dayak Tabuyan, Dayak Temon, Harakit, Dusun Deyah, Uma' Bakung
5	<i>Piper nigrum</i> L.	<i>Piperaceae</i>	Jawa, Lundayeh, Teloko, Mranjat, Sunda Priangan, Osing, Bawean, Madura, Bajau



Gambar 1. Peta Etnis yang Memanfaatkan Banyak Jenis Tumbuhan sebagai Ramuan Aprodisiaka



Z= *Zingiberaceae*, E= *Euphorbiaceae*, R= *Rubiaceae*,
A = *Arecaceae*, F = *Fabaceae*

Gambar 2. Famili Tumbuhan yang Sering Dimanfaatkan Etnis sebagai Ramuan Aprodisiaka

Jenis tumbuhan yang sering dimanfaatkan berbagai etnis sebagai ramuan aprodisiaka yaitu: *Imperata cylindrica* (L.) Raeusch, *Zingiber officinale* Roscoe, *Areca catechu* L., *Eurycoma longifolia* Jack., dan *Piper nigrum* L. (Tabel 2).

Etnis yang bermukim di Pulau Jawa (Jawa, Osing, Sunda Priangan, Madura, dan Cirebon) memiliki jenis tumbuhan lebih beragam,

namun tumbuhan tersebut sebagian besar telah banyak dikenal masyarakat (Gambar 1).

Berdasarkan kajian golongan famili tumbuhan, spesies dari famili *Zingiberaceae*, *Euphorbiaceae*, *Rubiaceae*, *Arecaceae*, dan *Fabaceae* paling banyak dimanfaatkan oleh berbagai etnis sebagai ramuan aprodisiaka (Gambar 2).

PEMBAHASAN

Masyarakat mengenal fungsi tumbuhan sebagai obat-obatan berdasarkan perasaan instingtif. Setiap daerah atau suku bangsa memiliki ciri khas dalam hal pengobatan tradisional, disebabkan ketersediaan tumbuh-tumbuhan yang berkhasiat obat di masing-masing daerah, perbedaan falsafah budaya, dan adat istiadat yang melatarbelakanginya dan secara turun-temurun pengetahuan itu dipertahankan dengan penuturan-penuturan secara lisan. Kenyataannya banyak obat-obat yang dipakai sekarang sudah lama dikenal jauh sebelum ilmu pengetahuan berkembang, khususnya untuk obat-obat perangsang atau obat yang mengurangi rasa nyeri.⁹

Zingiberaceae merupakan famili yang paling banyak digunakan yaitu 17 spesies karena selain banyak dijumpai keluarga tumbuhan yang disebut juga empon-empon sudah umum dimanfaatkan masyarakat etnis, mudah ditanam, dan tidak memerlukan pemeliharaan khusus. Famili *Zingiberaceae* umumnya memiliki kandungan kimia seperti minyak atsiri, tetapi ada juga yang mengandung kurkuminoid, protein, amilum, dan asam amino yang memiliki banyak khasiat.¹⁰

Beberapa spesies tumbuhan yang digunakan oleh penyehat tradisional (hattra) etnis, di antaranya *Eurycoma longifolia* Jack., *Tribulus terrestris* L., *Pimpinella alpina* Mirb., dan *Zingiber officinale* Roscoe. telah digunakan sebagai jamu atau obat peningkat stamina pria (aprodisiaka) yang banyak beredar di pasaran dan telah terdaftar di Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). Suku Jawa memanfaatkan daun dan biji *Tribulus terrestris* L. untuk meningkatkan fungsi seksual laki-laki, karena menurut Shishovska *et al*¹¹ tumbuhan tersebut mengandung protodiosin (steroid saponin) yang mampu meningkatkan libido dan spermatogenesis pada manusia dan hewan. Protodiosin dapat meningkatkan kadar neuosteroid dehidroepiandrosteron sebagai prekursor androgen pada manusia. Akar, batang, dan daun *T. terrestris* mengandung sitosterol dan stigmasterol.¹² *Pimpinella alpina* atau lebih dikenal purwoceng hanya digunakan oleh etnis Jawa, karena merupakan tanaman endemik yang hanya tumbuh di dataran tinggi tertentu di pulau Jawa, seperti Gunung Semeru dan dataran tinggi Dieng. Karena tergolong spesies dengan status *endangered* atau bahkan telah punah

di habitat liar, maka purwoceng asal Dieng telah dibudidayakan secara exsitu di beberapa daerah seperti Gunung Lawu (Jawa Tengah) dan Gunung Putri (Jawa Barat).¹³ Pemberian ekstrak purwoceng secara nyata mampu meningkatkan kadar hormon testosteron dan *luteinizing hormone* (LH) tikus jantan.¹⁴ Senyawa yang berfungsi sebagai aprodisiaka adalah steroid,¹⁵ diantaranya stigmasterol.¹⁶

Imperata cylindrica (L.) Raeusch (alang-alang) merupakan tumbuhan yang paling banyak digunakan berbagai etnis, terdapat 19 etnis menggunakan tumbuhan ini sebagai ramuan aprodisiaka (Gambar 2). Tumbuhan ini tergolong rumput menahun yang tersebar hampir di seluruh Indonesia dan dianggap sebagai gulma pada lahan pertanian. Akar mengandung senyawa golongan triterpenoid, saponin, tanin, sitosterol, stigmasterol, sakarosa, asam kafeat, vinilat, dan ferulat sedangkan daun mengandung polifenol.¹⁷ Secara empiris akar juga digunakan untuk melancarkan air seni, antipiritik, tekanan darah tinggi, kencing berdarah, demam, menghentikan pendarahan, muntah darah, pendarahan di hidung, kencing nanah, infeksi ginjal, dan urat saraf lemah.¹⁸ Alang-alang masuk dalam 10 besar sebagai tumbuhan obat yang paling banyak digunakan oleh hattra, 161 etnis mengunakannya untuk mengatasi berbagai keluhan kesehatan seperti demam, panas dalam, malaria, kencing manis, air seni tidak lancar, batu ginjal, sakit kuning, sakit kepala, dan kanker.¹⁹ Pemanfaatan tumbuhan ini di Asia Tenggara sangat bervariasi antara lain untuk obat penurun panas atau demam, mual-mual, beri-beri, sakit kuning, asma, flu, mimisan, batuk, dan sakit ginjal.⁶ Belum ada literatur yang menerangkan tumbuhan ini digunakan sebagai aprodisiaka sehingga sangat menarik untuk diteliti dan dikaji lebih lanjut.

Zingiber officinale Roscoe. (jahe) tumbuh hampir diseluruh daerah Indonesia di tempat terbuka dan agak ternaung, tumbuh optimum pada ketinggian 300 – 900 m dpl. Sering dimanfaatkan masyarakat untuk mengurangi perut kembung, meredakan batuk, masuk angin, meringankan nyeri, sakit kepala, memperbaiki nafsu makan, peluruh keringat, menghilangkan jamur, penawar racun ular, keseleo, bengkak, memar, rematik, kolera, dan difteri.²⁰ Kandungan kimia yang terdapat pada jahe antara lain minyak atsiri (0,5 - 5,6%) meliputi zingiberon, zingiberin, zingibetol, barneol, kamfer, folandren, sineol, gingerin,

gingerol vitamin (A, B1, dan C), karbohidrat (20 - 60%) damar (resin), asam malat, oksalat senyawa flavonoid, dan polifenol. Kandungan jahe dibagi kedalam tiga bagian besar yakni minyak atsiri, zat pedas, dan juga polisakarida. Dari ketiga kandungan tersebut, yang dimungkinkan berefek sebagai aprodisiaka adalah minyak atsiri dan zat pedas karena dapat meningkatkan serta melancarkan sirkulasi aliran darah dalam tubuh. Apabila sirkulasi darah meningkat maka kemungkinan aliran darah di daerah kelamin akan meningkat sehingga akan terjadi ereksi.¹⁰

Pada uji praklinik menunjukan bahwa minyak atsiri jahe selain aktif meningkatkan *climbing* juga aktif meningkatkan jumlah koitus tikus jantan, koitus merupakan proses akhir dari proses kawin sebagai parameter terpenting aktivitas aprodisiaka. Koitus direpresentasikan sebagai kemampuan melakukan hubungan seksual sedangkan *climbing* lebih kepada nafsu untuk melakukan hubungan seksual.¹⁰ Rimpang jahe meningkatkan berat testis dan serum testosteron.²¹ Kandungan zingeron dan geraniol dari jahe mampu memperbaiki fibrosis pada hewan uji diabetes dengan komplikasi prostat,²² sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas seksual pada penderita diabetes.

Areca catechu L. (pinang) tersebar luas di wilayah Indonesia, baik secara individu maupun mengelompok. Sentra tanaman pinang di Indonesia adalah di pulau Sumatera dan Kalimantan. Penyebarannya meliputi Aceh, Riau, Sumatera Utara, dan Kalimantan Barat.²³ Bagian *A. catechu* L. yang dimanfaatkan adalah bijinya karena mempunyai kandungan flavonoid, alkaloid, dan tanin.²⁴ Tumbuhan ini digunakan untuk penyembuhan inflamasi, diare, cacingan, perut kembung akibat gangguan pencernaan, dan batuk berdahak.²⁵ Yulineri *et al*²⁶ menyatakan bahwa ekstrak biji dan akar pinang mengandung selenium (Se) sekitar 3,05 - 14,03 ppb. Selenium merupakan elemen esensial berperan dalam pertumbuhan, mengontrol metabolisme hormon tiroid dan testosteron. Hasil penelitian Reena *et al*²⁷ menunjukan bahwa pemberian ekstrak *A. catechu* L. secara oral dengan dosis 150 mg/kg berat badan menghasilkan peningkatan aktivitas seksual yang signifikan pada tikus jantan.

Eurycoma longifolia Jack. (pasak bumi) tumbuh di dataran rendah sampai ketinggian 500 m dpl, tumbuh tegak, tidak bercabang, tinggi mencapai 15 m, daun majemuk dengan daun

berbentuk lanset atau bulat telur dan ujung sedikit meruncing. Malai dan bunganya berwarna merah berbulu halus, berakar tunggang. Penyebaran meliputi Kalimantan, Sumatera, Semenanjung Malaya, Burma Selatan, Laos, Kamboja, dan Vietnam. Di Jawa, tumbuhan ini belum pernah ditemukan.²⁸

Ekstrak akar tumbuhan ini telah digunakan dalam pengobatan tradisional untuk anti malaria, anti piretik, sitotoksik, dan aprodisiaka. Ekstrak akar dapat meningkatkan libido tikus jantan.²⁹ Siburian *et al*³⁰ menerangkan bahwa ekstrak metanol akar pasak bumi dapat meningkatkan jumlah sel spermatogenik, sel sertoli, sel leydig, sel spermatogonium, spermatisit, dan spermatid pada mencit jantan. Senyawa kimia *E. longifolia* Jack yang berkhasiat sebagai aprodisiaka diantaranya: eurikomanon,^{13,21}-dihidroeurikomanon, fitosterol (kampesterol, stigmasterol, sitosterol), dan quassinoid.³¹ Anandita *et al*¹⁰ menyatakan bahwa ekstrak pasak bumi dapat meningkatkan *climbing* dan meningkatkan jumlah koitus tikus jantan lebih tinggi dari minyak atsiri dan ekstrak jahe merah.

Piper nigrum L. (lada) merupakan jenis liana berdaun tunggal berseling atau melebar yang tumbuh baik di ketinggian 0-700 m dpl pada iklim panas serta lembab, perawakan liana. Bunga majemuk bertipe malai, berbentuk bulir menggantung, buah bulat atau elips, warna hijau ketika muda setelah tua berubah merah dan akhirnya hitam.³² Buah mengandung piperin, cavisin, piperidin, d-limonen, l-limonen, 1- α -limonen, α -pinen, 1- β -pinen, β -kariofilen, karyofilin oksida. *P. nigrum* dilaporkan memiliki berbagai khasiat obat diantaranya dapat mengatasi penyakit seperti asma, saluran pernafasan, memperlancar aliran darah disekitar kepala, dan sebagai afrodisia.³³ Sutyarso *et al*.³⁴ menyatakan ekstrak buah dapat meningkatkan dorongan seksual tikus jantan, diduga kandungan piperin meningkatkan kadar testosteron yang beratanggungjawab pada libido pria.

Konsep aprodisiaka dalam Ayurveda,³⁵ mencakup bahan/obat yang (i) meningkatkan kuantitas atau produksi sperma; (ii) meningkatkan kemurnian dan kualitas sperma; (iii) meningkatkan fungsi ejakulasi; (iv) memperlambat waktu dan meningkatkan performa ejakulasi; dan membangkitkan gairah seksual. Beberapa penelitian menggunakan hewan coba menunjukkan bahwa

daun *Psidium guajava* Linn termasuk dalam tipe (i) karena dapat meningkatkan jumlah sperma,³⁶ biji *Myristicafragrans* yang digunakan oleh etnis Cirebon dan Osing termasuk dalam (iii), sedangkan daun *Anacardium occidentale* L. yang dipakai oleh etnis Teloko dapat meningkatkan jumlah spermatozoa, kesuburan dan perbaikan jaringan testis.³⁷ Rimpang *Boesenbergiarotunda* (L.) Mansf. dapat meningkatkan berat testis dan diameter tubular seminiferous walupun belum dapat memperbaiki parameter performa seksual pada hewan uji.³⁸ Suku Bajau menggunakan cengkeh bunga z yang tergolong dalam tipe (v) yaitu dapat meningkatkan performa seksual.³⁹

KESIMPULAN

Tumbuhan yang dimanfaatkan berbagai etnis di Indonesia sebagai aprodisiaka sebanyak 204 jenis termasuk dalam 78 famili tumbuhan. Tumbuhan obat yang banyak dimanfaatkan adalah *Imperata cylindrica* (L.) Raeusch, *Zingiber officinale* Roscoe, *Areca catechu* L., *Eurycoma longifolia* Jack, dan *Piper nigrum* L. Tumbuhan yang sudah dilakukan uji praklinik sebagai aprodisiaka adalah *Zingiber officinale* Roscoe., *Eurycoma longifolia* Jack, dan *Piper nigrum* L.

SARAN

Kajian dan penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk memberikan basis data keamanan dan khasiat tumbuhan yang digunakan sebagai aprodisiaka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Badan Litbangkes dan Kepala Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat dan Obat Tradisional atas fasilitas yang diberikan. Terima kasih juga kepada Tim Ristoja, PPI Balai Besar Litbang Tanaman Obat dan Obat Tradisional dan Tim Manajemen Data Badan Litbangkes.

DAFTAR PUSTAKA

1. Pallavi KJ, Ramandeep S, Sarabjeet S, Karam S, Mamta F, Vinod S. Aphrodisiac Agents From Medicinal Plants: Review. *JChem PharmRes*. 2011;3(2):911–21.
2. Boddi V, Fanni E, Castellini G, Fisher AD, Corona G, Mario M. Conflicts Within the

- Family and Within the Couple as Contextual Factors in the Determinism of Male Sexual Dysfunction. *J Sex Med*. 2015;12(12):2425–35.
3. Ardiyanto D, Aries Mana T. Kadar Testosteron Darah Pasien Setelah Pemberian Jamu Aprodisiaka Di Rumah Riset Jamu “Hortus Medicus” Tawangmangu. *J Sains dan Kesehat*. 2015 Mar;1(5):263–7.
4. Yakubu MT, Akanji MA, Oladiji AT. Male sexual dysfunction and methods used in assessing medicinal plants with aphrodisiac potentials. *Pharmacognosy*. 2007;1(1):49–56.
5. World Health Organization (WHO). WH. Defining sexual health: report of a technical consultation on sexual health In: WHO Press. 2006. p. 28–31.
6. Rahayu M, Sunarti S, Sulistiarini D, Prawiroatmodjo S. Pemanfaatan Tumbuhan Obat secara Tradisional oleh Masyarakat Lokal di Pulau Wawonii, Sulawesi Tenggara Traditonal. *Biodiversitas*. 2006;7(3):245–50.
7. Balitbangkes. Laporan Nasional Riskesdas 2013. Jakarta: Balitbangkes; 2013.
8. Sinambela J. Standarisasi sediaan obat herba. In: seminar dan pameran nasional POKJANAS TOI. 2003.
9. Jumiarni WO, Oom K. Masyarakat Suku Muna Di Permukiman Kota Wuna Inventory of Medicinal Plants As Utilized By Muna Tribe in. *Tradit Med*. 2017;22(1):45–56.
10. Anandita DW, Nurlaila, Pramono S. Pengaruh Minyak Atsiri dan Ekstrak Etanolik Bebas Minyak Atsiri Dari Rimpang Jahe Merah (*Zingiber officinale* Rosc. klon merah) Terhadap Efek Aprodisiaka pada Tikus Jantan. *Maj Obat Tradis*. 2012;17(1):8–14.
11. Shishovska M, Arsova - Sarafinavska Z, Memeti S. A Simple Method for Determination of Protodioscin in *Tribulus terrestris* L. and Pharmaceuticals by High-Performance Liquid Chromatography Using Diode-Array Detection. *J Chem Eng Res Updat [Internet]*. 2015;2(1):12–21. Available from: <http://www.avantipublishers.com/downloads/jceruv2n1a2/>
12. Gauthaman K, Adaikan PG, Prasad RNV. Aphrodisiac properties of *Tribulus terrestris* extract (Protodioscin) in normal and castrated rats. *Life Sci*. 2002;71(12):1385–96.

13. Widodo H, Rahmah A, Kasiamdari RS. Hubungan Fenetik Aksesori Purwoceng (*Pimpinella pruatjan* Molkenb.) Berdasarkan Karakter Morfologi. *Jurnal Tumbuh Obat Indonesia*. 2015;7(2):48–55.
14. Satyaningtijas AS, Maheshwari H, Achmadi P, Pribadi WA. Ekstrak Etanol Purwoceng Reproduction Performance of Pregnant Rat Administered with. 1978;35–7.
15. Rahardjo M. Tanaman Obat Afrodisiak. *Warta Peneliti dan Pengembangan Tanam*. 2010;16(2):1–35.
16. Suzery M, Achman T, Riwanto I, Wibowo S, Hadiyanto. Effect of Purwoceng extracts (*Pimpinella alpina* Mol) on erectile function biomarker enhancement. *Pakistan J Med Heal Sci*. 2017;11(3):1182–7.
17. Widiyastuti Y, Widodo H, Wahyono S, Haryanti S, Supriyati N et al. Vademekum tanaman obat untuk saintifikasi jamu. 2016.
18. Hidayat S, Rachmadiyanto AN. Utilization of Alang-alang (*Imperata cylindrica* (L.) Raeusch.) as Traditional Medicine in Indonesian Archipelago. *Proc 1st SATREPS Conf* [Internet]. 2017;1(0):82–9. Available from: <http://jurnal2.krbogor.lipi.go.id/index.php/satrep/article/view/382>
19. Subositi D, Widodo H. Keragaman Genetik Alang-alang (*Imperata cylindrica* (L.) Beauv.) Berdasarkan Marka Inter-Simple Sequence Repeats (ISSR). *Ber Biol*. 2018;17(2):115–22.
20. Susilo S, Hargono Dini NS. Vademekum bahan obat alam. 1989.
21. Kamtchouing P, Mbongue-Fandio GY, Dimo T, Jatsa HB. Evaluation of androgenic activity of *Zingiber officinale* extract in male rats. *Asian J Androl*. 2002;4(2002):299–301.
22. Eid BG, Mosli H, Hasan A, El-Bassossy HM. Ginger Ingredients Alleviate Diabetic Prostatic Complications: Effect on Oxidative Stress and Fibrosis. *Evidence-based Complement Altern Med*. 2017;2017.
23. Baiti M, Lipinwati, Elrifda S. (*Areca catechu* L.) Terhadap Pertumbuhan *Staphylococcus Aureus* Secara In Vitro masalah yang menjadi perhatian global. Salah satu penatalaksanaan penderita penyakit pengobatan sedikit infeksi adalah dengan tidak secara resisten terapi mengakibatkan dengan. *Jambi Med J*. 2018;6(1):10–9.
24. Syamsuhidayat SS dan Hutapea R. Inventaris tanaman obat Indonesia. 1991.
25. Dalimarta S. Atlas Tumbuhan Obat Indonesia. 2009.
26. Yulineri T, Kasim E. Selenium dari Ekstrak Biji dan Akar Pinang (*Areca catechu* L.) yang Difermentasi dengan Konsorsium *Acetobacter– Saccharomyces* sebagai Antiseptik Obat Kumur. *Biodiversitas, J Biol Divers* [Internet]. 2006;7(1):18–20. Available from: <http://biodiversitas.mipa.uns.ac.id/D/D0701/D070106.pdf>
27. Reena R, Nelson A, Antonysamy MSI. Aphrodisiac Effect of *Areca catechu* L. and *Pedaliium murex* in Rats. *J Mens health*. 2013;10(2).
28. Rehman SU, Choe K, Yoo HH. Review on a traditional herbal medicine, *Eurycoma longifolia* Jack (Tongkat Ali): Its traditional uses, chemistry, evidence-based pharmacology and toxicology. *Molecules*. 2016;21(3).
29. Lakshmi SM, Nagasree YB, Sreelekha K, Madhavi N, Reddy CS. Aphrodisiac agents from medicinal plants: an ethnopharmacological and phytochemical review. *J Pharm Res* [Internet]. 2012;55(22):845–8. Available from: <http://jpr solutions.info/newfiles/journal-file-56ab18826eaf09.19525404.pdf>
30. Jodion M, Rosa S. Efek Pemberian Ekstrak Akar Pasak Bumi (*Eurycoma longifolia* Jack) Pada Tahap Prakopulasi Terhadap Fertilitas Mencit (*Mus musculus* L.) Betina. *Biospecies*. 2009;2(2):24–30.
31. Supriyadi. Tumbuhan obat Indonesia penggunaan dan khasiatnya. 2001.
32. Backer CA. BV. Flora of Java (Spermathopytes only) Vol I. 1968.
33. Trivedi MN, Khemani A, Vachhani UD, Shah CP SD. Pharmacognostic, phytochemical analysis and antimicrobial activity of twom piper species. *Pharm Glob*. 2011;2(7).
34. Sutyarso, Kanedi M, Rosa E. Effects of Black Pepper (*Piper nigrum* Linn.) Extract on Sexual Drive in Male Mice. *Res J Med Plant* [Internet]. 2015;9(1):42–7. Available from: <http://www.scialert.net/abstract/?doi=rjmp.2015.42.47>
35. Chauhan NS, Sharma V, Dixit VK, Thakur M. A review on plants used for improvement

- of sexual performance and virility. *Biomed Res Int.* 2014;14(4):19.
36. Akinola OB, OS Oladosu, DosumuOOD. Ethanolextract of the leaves of *Psidium guajava* Linn enhances spermoutput in healthy wistar rats. *African J Med Andm Sci.* 2007;36(2):137–40.
37. Tedong L, Djomeni DP, Dzeufiet TD. Effect of leaf *Anacardium occidentale* L. (Anacardiaceae) hexane extract onreproductive function in streptozotocin-induced diabetic rats. *Phytotherapie.* 2007;5(4):182–93.
38. Sudwan P, Saenphet K, Aritajat S, Sitasuwan N. Effects of *Boesenbergia rotunda* (L.) Mansf. on sexual behaviour of male rats. *Asian J Androl.* 2007;9(6):849–55.
39. Akram M, Asif HM, Akhtar N, Shah PA, Uzair M, Shaheen G, et al. *Tribulus terrestris* Linn.: A review article. *J Med Plants [Internet].* 2011;5(16):3601–5. Available from: [https://docs.google.com/viewer?url=http://www.academicjournals.org/jmpr/PDF/pdf2011/18Aug/Akram et al.pdf](https://docs.google.com/viewer?url=http://www.academicjournals.org/jmpr/PDF/pdf2011/18Aug/Akram%20et%20al.pdf)